



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian



Sumber : [dinpar.kulonprogokab.go.id](http://dinpar.kulonprogokab.go.id)

**Gambar 3. 1 Logo Wisata Alam Kalibiru**

Kalibiru merupakan nama dusun di Hargowilis, Kokap pada ketinggian 450 Mdpl di tengah kawasan hutan lindung di perbukitan Menoreh, Kulonprogo, Yogyakarta. Sejak tahun 1950, Kalibiru merupakan hutan lindung yang belum pernah diakses oleh manusia, namun siring berjalannya waktu banyak terjadi pembalakan liar hingga tahun 1997 dan menjadi hutan yang tandus dan gersang.

U M N  
UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



Sumber: Dokumentasi pribadi (2019)

**Gambar 3. 2 Wisata Kalibiru**

Warga sekitar yang melihat hal itu berinisiatif untuk membuat hutan tersebut kembali hijau dan sejuk yang memakan waktu hingga lima tahun. Sejak 14 Februari 2008, Kalibiru secara resmi dikelola masyarakat selama 35 tahun dengan izin Pemanfaatan dokumentasi Pribadi Hutan Kemasyarakatan (visitjogja, 2017). Durasi untuk berfoto pada *spot* Kalibiru dibatasi hanya tiga menit saja (Prodjo, 2015).



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

**Gambar 3. 3 Area Spot Foto Wisata Alam Kalibiru**

Fasilitas yang ditawarkan Kalibiru mulai dari *flying fox* (Utomo, 2015) adapun penginapan kecil yang tersedia dan yang menjadi andalan Kalibiru adalah 11 *spot* foto yang tersebar di seluruh area Kalibiru.



Sumber : Dokumentasi Pribadi (2019)

**Gambar 3.4 Spot Foto Kalibiru**

Tarif yang dikenakan untuk mengambil foto di beberapa titik foto juga berbeda – beda mulai dari yang paling tinggi sebesar Rp 35.000 sampai dengan tarif yang paling rendah sebesar Rp 10.000.



Sumber : Dokumentasi Pribadi

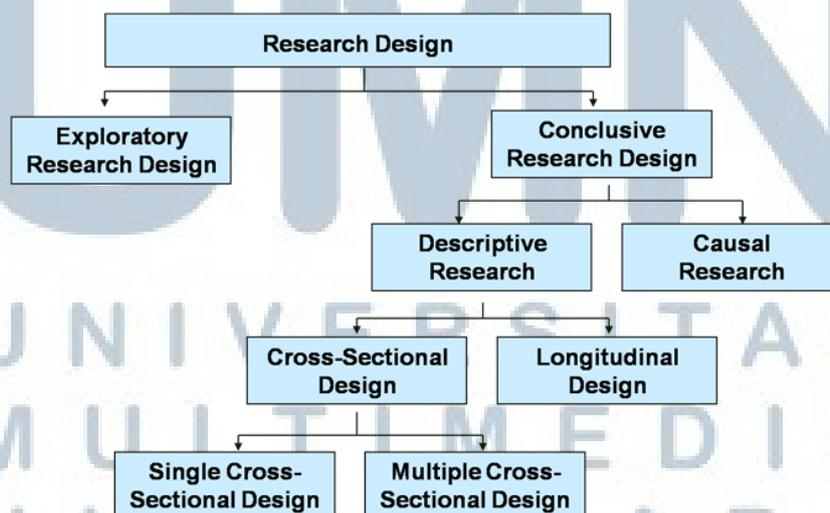
**Gambar 3.5 Transportasi JEEP**

Adapun fasilitas lain yang penulis perhatikan dari hasil observasi yang dilakukan penulis pada 9 April 2019 ada juga fasilitas umum seperti kamar mandi umum, bangku di beberapa tempat untuk beristirahat, mobil jeep yang tersedia untuk *tracking* hasil kerjasama dengan Kalibiru.

### 3.2 Jenis dan Desain Penelitian

Menurut Malhotra (2010), desain penelitian adalah suatu kerangka yang digunakan untuk melakukan suatu riset pemasaran yang menjadi bagian dari setiap tahapannya dan kemudian hasilnya dapat diimplementasikan untuk menyelesaikan suatu permasalahan dan untuk mengambil keputusan dalam manajemen. Desain penelitian membantu peneliti dalam melakukan suatu penelitian, dengan desain penelitian ini penulis dapat mendapatkan garis besar dan rincian untuk memulai suatu penelitian dimulai dari pertanyaan untuk masalah penelitian hingga melakukan analisis data.

Selain itu Malhotra (2010) menyatakan bahwa ada dua jenis desain penelitian, yaitu *exploratory research design* dan *conclusive research design*.



Sumber: Malhotra (2010)

**Gambar 3. 4 Research Design**

Menurut Malhotra, desain penelitian dapat dibagi menjadi 2 bagian besar, antara lain adalah sebagai berikut :

a. *Exploratory Research Design*

*Exploratory Research Design* merupakan penelitian *qualitative* yang terdiri dari *direct* (langsung) dan *indirect* (tidak langsung) terdiri dari *focus group discussion*, *depth interview*, dan *projective technique*. Penelitian ini bertujuan untuk mencari sebuah gagasan dan pemahan terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi.

b. *Conclusive Research Design*

*Conclusive Research Design* merupakan jenis penelitian *quantitative*. Penelitian yang digunakan untuk membantu para pengambil keputusan dalam menentukan, mengevaluasi, dan memilih pilihan tindakan pada suatu kasus tertentu. Tujuan yang ingin dicapai melalui *design* penelitian ini adalah melakukan pengujian Terhadap sebuah hipotesis serta hubungan-hubungan antara *variable* yang terdapat di dalamnya.

**Tabel 3. 1 Perbandingan Dari Exploratory Research Design Dan Conclusive Research Design.**

	<i>Exploratory Research</i>	<i>Conclusive Research</i>
<i>Objective</i>	Untuk menyediakan pandangan dan pemahaman	Untuk menguji dengan spesifik hipotesis dan hubungan antar variabel

<i>Characteristic</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi yang dibutuhkan bebas</li> <li>• Prosesnya fleksibel, tidak terstruktur</li> <li>• Sample kecil dan tidak dapat mewakili</li> <li>• Analisis data primer secara kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi yang dibutuhkan jelas</li> <li>• Prosesnya formal dan terstruktur</li> <li>• Sampelnya besar dan dapat mewakili</li> <li>• Analisis data secara quantitative</li> </ul>
<i>Finding / Result</i>	<i>tentative</i>	<i>conclusive</i>
<i>Outcome</i>	Hasil dari <i>exploratory</i> dapat digunakan untuk <i>explorasi</i> dan <i>conclusive</i> lebih lanjut	Hasil dari <i>conclusive</i> dapat digunakan untuk masukan dan keputusan <i>strategic</i> perusahaan

Sumber : Malhotra (2010)

*Conclusive research design* terdiri dari *descriptive research design* dan *causal research design*. *Descriptive research design* adalah penelitian yang dibuat dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan atau fenomena yang ada. *Descriptive research* dapat dilakukan dengan metode *survey*, *panel*, *observation* atau menggunakan data sekunder. Metode *survey* dapat dilakukan dengan cara membagikan kuisisioner dan diisi oleh responden, sedangkan untuk *observation* dapat dilakukan dengan beberapa metode, seperti *personal observation*, *mechanical observation*, *audit*, *content analys*, dan *trace analys* Malhotra (2010).

Sedangkan, definisi *causal research* menurut Malhotra (2010) merupakan penelitian yang memiliki tujuan utama untuk mencari dan membuktikan suatu hubungan sebab dan akibat antar variabel yang diteliti. Dari dua tipe *Conclusive research design* tersebut, peneliti menggunakan *descriptive research* dikarenakan tujuan penelitian ini untuk menggambarkan fenomena tentang perilaku wisatawan

yang akan datang berkunjung kembali ke Wisata Kalibiru serta penelitian menggunakan metode survey dengan cara membagikan kuisisioner kepada responden dan peneliti juga menggunakan pengumpulan data sekunder melalui jurnal dan artikel. Dalam penggunaan kuisisioner, responden akan memberikan penilaian dengan menggunakan skala antara 1 sampai 5 skala *likert* terhadap pernyataan yang ada di kuisisioner.

Mekanisme pengumpulan data di dalam *conclusive research design* dibagi menjadi dua cara, yaitu *cross sectional research design* dan *longitudinal design*. *Cross sectional design* terdiri dari *single cross sectional design* dan *multiple cross sectional design*. Untuk mengambil data dari *single cross sectional design* dilakukan satu kali saja dan dalam satu kelompok, sedangkan untuk *multiple cross sectional*, pengambilan datanya dilakukan di beberapa kelompok yang berbeda, berbeda dengan *longitudinal* yang merupakan desain penelitian yang melibatkan sampel tetap dari elemen populasi yang diukur secara berulang kali Malhotra (2010). Dari dua cara tersebut peneliti menggunakan *single cross sectional research design* dengan pengambilan data dilakukan satu kali saja dalam satu kelompok.

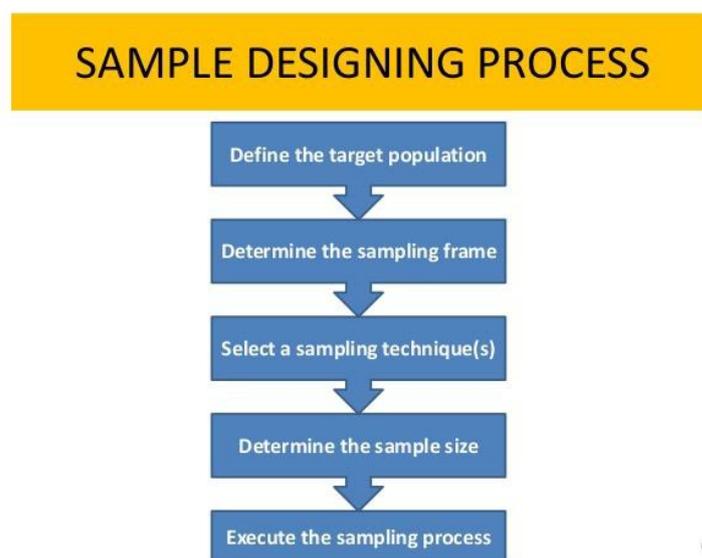
Secara garis besar, peneliti menggunakan *conclusive research design* (*quantitative*), dengan jenis *descriptive research design*, menggunakan metode pengambilan data dengan cara *single cross sectional design*, dan dengan cara *survey* Malhotra (2010).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Conclusive Research Design* dikarenakan penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan antara variabel

yang digunakan dan menguji hipotesis. Penelitian ini juga dilakukan untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil dari penelitian ini.

### 3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Menurut Malhotra (2010), secara garis besar terdapat 5 tahapan dalam melaksanakan sebuah penelitian yaitu:



Sumber: Malhotra,2010

**Gambar 3. 5 Sample Designing Process**

#### 3.3.1 Target Populasi

Menurut Malhotra (2010) target populasi merupakan semua elemen atau objek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti dan dijadikan sebagai lingkup untuk melakukan penelitian. Target populasi terbagi kedalam 4 aspek yaitu *element, sampling unit, extent, dan time frame*.

##### 3.3.1.1 Element

*Element* merupakan objek yang berisi informasi yang dicari dan

dibutuhkan oleh peneliti yaitu responden yang berperan dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan (Malhotra, 2010). *Element* yang terdapat dari penelitian ini adalah:

1. Pria dan wanita
2. Berusia 18-22 tahun, 23-27 tahun, 28-32 tahun, 33-37 tahun, 38-42 tahun, 43-47 tahun, dan lebih dari 47 tahun.
3. Berprofesi sebagai karyawan, ibu rumah tangga, wirausaha, mahasiswa, pelajar, dan professional (Dosen, Dokter, Artis, dll.)
4. Dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata
5. Dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata Kalibiru
6. Dana yang dikeluarkan dalam melakukan liburan dalam negeri diatas Rp 2.000.000

### **3.3.1.2 Sampling Unit**

Menurut Malhotra (2010) *sampling unit* adalah suatu dasar yang mengandung unsur- unsur dari target populasi yang akan dijadikan sampel. *Sampling unit* harus memenuhi syarat *element* yang dibuat oleh peneliti. *Sampling unit* yang dibutuhkan peneliti adalah pria dan wanita yang dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata, dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata Kalibiru, dan dana yang dikeluarkan dalam melakukan liburan dalam negeri diatas Rp 2.000.000.

### **3.3.1.3 Extent**

*Extent* merupakan suatu ruang lingkup, tempat ,atau wilayah dimana

peneliti mengumpulkan data atau survei Malhotra (2010). Batas geografi dari penelitian ini adalah Jabodetabek. Batas penelitian dipilih mengingat objek dari penelitian ini adalah tempat wisata Kalibiru yang memiliki wisatawan domestik termasuk wisatawan asal Jabodetabek. Extent dibatasi untuk wilayah Jabodetabek saja, dimaksudkan agar penelitian tidak mengambil *scope* atau cakupan yang terlalu luas, sehingga hasil penelitian ini dapat disimpulkan secara optimal dan lebih akurat.

#### **3.3.1.4 Time Frame**

*Time Frame* adalah jangka waktu yang dibutuhkan peneliti dalam proses mengumpulkan sampai proses pengolahan data Malhotra (2010) Pada penelitian ini pengambilan data *pretest* dilakukan pada tanggal 8 April sampai 12 April 2019. Sedangkan keseluruhan penelitian berlangsung sejak 24 April 2019 hingga akhir bulan yaitu pada 29 Mei 2019.

#### **3.3.2 Sampling Techniques**

Menurut Malhotra (2010), *sampling* adalah proses pengambilan jumlah yang cukup dari elemen populasi, sehingga hasil dari analisa pengambilan jumlah tersebut dapat menggambarkan keadaan populasi secara garis besar.

Dalam pengambilan suatu *sampling* terdapat dua jenis teknik *sampling* yaitu:

1. *Probability sampling* adalah sebuah prosedur *sampling* dimana setiap elemen populasi memiliki probabilitas yang tetap pada sampel sudah ditetapkan/sudah dipilih.
2. *Non-probabilty sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana tidak

semua bagian dari populasi yang ada memiliki peluang yang sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian yang bersangkutan

Dari 2 jenis teknik *sampling*, peneliti menggunakan teknik *Non-probabilty sampling* dikarenakan pemilihan responden dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan. Peneliti membagikan kuisioner secara acak kepada responden yang dianggap paling cocok dan sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Dalam Malhotra (2010), terdapat 4 teknik *non-probabilty sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Convenience sampling*, yaitu merupakan teknik *sampling* yang dilaksanakan sesuai dengan kenyamanan peneliti dalam mencari sampel. Teknik model ini dapat memberikan kemudahan kepada peneliti karena dapat mengumpulkan sampel dengan cepat dan murah.
2. *Judgemental sampling*, yaitu merupakan bentuk dari *convenience sampling* dengan elemen populasi tertentu yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti. Elemen yang dipilih dianggap dapat mempresentasikan populasi yang bersangkutan.
3. *Quota sampling*, merupakan teknik yang terdiri dari dua tahap. Tahap pertama yaitu menentukan *quota* dari masing-masing elemen populasi. Tahap kedua yaitu mengambil sampel dari *quota* yang telah diambil dengan teknik *convenience* maupun *judgemental*.
4. *Snowball sampling*, yaitu teknik *sampling* yang dilakukan berdasarkan referensi respondend, dengan kata lain responden diminta

merefereasikan orang lain yang memenuhi kriteria sebagai responden setelah melakukan interview.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *non- probability sampling* dengan metode *Judgemental sampling* dikarenakan penelitian ini memiliki kriteria *screening* responden yaitu dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata, dalam dua tahun terakhir pernah berkunjung ke tempat wisata Kalibiru, dan setidaknya pernah satu kali berkunjung ke tempat wisata kalibiru.

### **3.3.3 Sample Size**

Sampling size merupakan jumlah elemen yang diikutsertakan di dalam penelitian (Malhotra, 2012). Untuk menentukan ukuran minimal sampel penelitian mengacu kepada (Hair, *et al.*, 2010), yang menyatakan bahwa penentuan banyaknya sampel disesuaikan dengan banyaknya jumlah indikator pertanyaan yang digunakan di dalam kuesioner dan diasumsikan ( $n \times 5$ ). Pada penelitian ini terdapat 22 indikator, dimana jika dikalikan dengan 5 observasi, maka jumlah sampel minimum adalah  $22 \times 5 = 110$  sampel.

### **3.3.4 Sampling Process**

#### **3.3.5.1 Sumber Pengumpulan Data**

Menurut pernyataan yang dikemukakan oleh Malhotra (2010) terdapat dua jenis data yang dapat digunakan untuk melakukan sebuah penelitian. Kedua jenis data tersebut antara lain :

1. *Primary Data*, merupakan data atau informasi original dari peneliti yang dikumpulkan untuk pertama kali dan memiliki tujuan untuk

menyelesaikan masalah suatu penelitian.

2. *Secondary Data*, merupakan data atau informasi yang dikumpulkan dari berbagai studi kasus dengan tujuan untuk mendukung penelitian yang ada dan biasanya tidak digunakan untuk untuk menyelesaikan masalah suatu penelitian. Dalam pengumpulan data melalui *secondary data* dilakukan dengan mencari data pendukung seperti teori melalui buku dan jurnal sesuai dengan kebutuhan, mencari data spesifik melalui internet seperti *website*.

Dalam penelitian ini, sumber data utama yang digunakan adalah *primary data* yang diperoleh dari hasil penyebaran kuisioner dengan menggunakan teknik non-probability sampling yaitu menggunakan kuisioner secara acak dan didapatkan data dari sejumlah responden yang sesuai dengan kriteria yang ada. Peneliti juga menggunakan *secondary data* yang diperoleh dari buku-buku pengetahuan, jurnal dan artikel yang terkait untuk memperkuat teori dalam penelitian ini.

### **3.3.5.2 Prosedur Pengumpulan Data**

Berikut merupakan prosedur yang peneliti lakukan dalam pengumpulan data baik data primer maupun sekunder.

1. Menumpulkan data sekunder dalam bentuk informasi-informasi melalui beberapa sumber seperti buku, jurnal, artikel dan *website*. Informasi tersebut digunakan sebagai pendukung landasan teori, pengembangan hipotesis dan pembuatan model penelitian.
2. Memilih jurnal yang telah dikumpulkan untuk dijadikan dasar indikator

pertanyaan kuisisioner. Indikator akan disusun menjadi *draft kuesioner* dan akan dilakukan penyusunan kata sehingga responden akan lebih mudah memahami pertanyaan-pertanyaan didalam kuisisioner yang telah disebar.

3. Kuesioner yang telah disusun rapih akan disebarakan kepada 37 responden dengan tujuan melakukan *pre-test*. *Pre-test* dilakukan sebelum peneliti menyebarkan kuesioner dengan jumlah yang lebih banyak atau *main test*. Penyebaran kuesioner untuk *pre-test* dilakukan secara *offline*.

Berikut merupakan langkah dalam penyebaran kuesioner *pre-test*.

1. Penyebaran kuisisioner dilakukan secara *offline*. Peneliti menyebarkan kuisisioner tersebut kepada 37 orang.
2. Hasil dari *pre-test* yang lolos tahap *screening* telah terkumpul dari 32 responden kemudian dianalisis menggunakan *software* SPSS versi 23 untuk uji validitas dan uji realibilitas. Jika hasilnya memenuhi syarat yang telah ditentukan maka penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menyebarkan kuesioner dalam jumlah yang lebih banyak.

Penyebaran kuesioner untuk *main test* dilakukan secara *online*. Berikut merupakan langkah dalam penyebaran kuesioner *main-test*:

1. Peneliti membuat kuesioner di *google form*
2. Peneliti menyebarkan *link* kuesioner yang telah dibuat melalui *direct message* di sosial media yaitu *Instagram*, *Line* dan *Whatsapp*.
3. Calon responden diberikan penjelasan mengenai penelitian yang

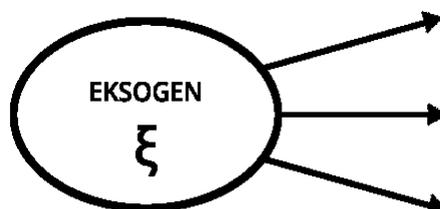
dilakukan pada bagian kata pengantar serta petunjuk pengisian kuesioner pada bagian isi.

4. Responden yang berhasil memenuhi kualifikasi maka akan diolah datanya pada penelitian ini..
5. Data yang telah terkumpul di *input* ke dalam *software* SPSS versi 23.

### 3.4 Identifikasi Variabel Penelitian

#### 3.4.1 Variabel Eksogen

Variabel eksogen adalah variabel yang muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model. Variabel eksogen dianggap memiliki pengaruh terhadap variabel yang lain, namun tidak dipengaruhi oleh variabel lain didalam model. Variabel eksogen selalu menjadi variabel yang independen atau mandiri. Notasi matematik dari variabel laten eksogen adalah huruf Yunani  $\xi$  (“ksi”) (Hair *et al.*, 2010). Variabel eksogen digambarkan sebagai lingkaran dengan semua anak panah menuju keluar, tidak ada anak panah yang menuju ke arahnya. Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam variabel eksogen adalah *destination image*.

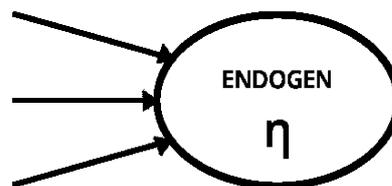


Sumber: Hair *et al.*, 2010

**Gambar 3. 6 Variabel Eksogen**

### 3.4.2 Variabel Endogen

Variabel endogen merupakan variabel terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas. Variabel endogen dianggap sebagai variabel yang dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel lain dalam model. Variabel endogen dikenal juga sebagai variabel dependen. Notasi matematik dari variabel laten endogen adalah  $\eta$  (“eta”) (Hair *et al.*, 2010). Variabel endogen digambarkan sebagai lingkaran dengan setidaknya memiliki satu anak panah yang mengarah pada variabel tersebut. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel endogen adalah *perceived quality*, *perceived value*, dan *satisfaction*, *revisit intention*.



Sumber: Hair *et al.*, 2010

**Gambar 3. 7 Variabel Endogen**

### 3.4.3 Variabel Teramati

Variabel teramati (*observed variable*) atau variabel terukur (*measured variable*) adalah variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris, dan sering disebut indikator. Pada metode survei menggunakan kuesioner, setiap pertanyaan pada kuesioner mewakili sebuah variabel teramati. Simbol diagram dari variabel teramati adalah bujur sangkar / kotak / persegi empat panjang (Hair *et al.*, 2010). Pada penelitian ini, terdapat total 22 pertanyaan pada kuesioner, sehingga jumlah variabel teramati dalam penelitian ini adalah 22 indikator.

### 3.5 Definisi Operasional

Setiap variabel yang disajikan pada model akan menjadi faktor penting dalam memecahkan masalah penelitian. Oleh karena itu diperlukan indikator-indikator yang sesuai untuk mengukur variabel penelitian secara akurat. Indikator tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel-variabel yang digunakan. Penjelasan serta definisi disusun berdasarkan teori yang berasal dari berbagai literatur dan jurnal. Skala pengukuran yang digunakan adalah *likert scale 5 point*. Seluruh variabel diukur dengan skala likert 1 sampai 5, dimana skala penilaian pada angka 1 menunjukkan responden sangat tidak setuju dan angka 5 menunjukkan responden sangat setuju dengan pernyataan yang diberikan. Definisi mengenai variabel beserta indikatornya akan disajikan dalam tabel definisi operasional berikut:



### 3.5.1 Tabel Operasional

**Tabel 3. 2 Tabel Operasional**

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Measurement	Kode Indikator	Indikator	Jurnal Referensi	Skala (likert)
1	<i>Destination Image</i>	<i>Destination image</i> adalah ekspresi dari semua pengetahuan objektif, kesan, prasangka, imajinasi, dan pemikiran emosional yang mungkin dimiliki individu atau kelompok dari tempat tertentu (Jenkins, 1999).	<i>Kalibiru offers exciting and interesting places to visit</i>	DI 1	Kalibiru menawarkan tempat yang menarik untuk dikunjungi	Reza Jalilvand, M., Samiei, N., Dini, B., & Yaghoubi Manzari, P. (2012).	<i>likert scale 1- 5</i>
			<i>Kalibiru has beautiful scenery and natural attractions</i>	DI 2	Kalibiru memiliki pemandangan alam yang indah		
			<i>Kalibiru has a pleasant climate</i>	DI 3	Kalibiru memiliki cuaca yang nyaman		
			<i>As a tourism destination, Kalibiru offers good value for money</i>	DI 4	Kalibiru adalah tujuan wisata yang sesuai dengan budget liburan dalam negeri saya.		
			<i>Kalibiru easily reached destination</i>	DI 5	Kalibiru adalah tujuan wisata yang mudah diakses.		
2	<i>Perceived Quality</i>	<i>Perceived quality</i> adalah persepsi dari pelanggan secara	<i>Overall cleanliness of the destination</i>	PQ 1	Secara keseluruhan Kalibiru adalah objek wisata yang bersih	Žabkar, V., Brenčič, M. M., &	<i>likert scale 1- 5</i>

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Measurement	Kode Indikator	Indikator	Jurnal Referensi	Skala (likert)
		keseluruhan mengenai kualitas atau keunggulan suatu produk atau layanan sehubungan dengan tujuan yang dimaksud (Aaker, 1991).	<i>Friendliness of the local people</i>	PQ 2	Penduduk dikawasan Kalibiru ramah	Dmitrović, T. (2010)	
	<i>Opportunities for rest</i>		PQ 3	Wisata kalibiru menyediakan cukup banyak tempat untuk beristirahat			
	<i>Personal safety and security</i>		PQ 4	Objek wisata Kalibiru dilengkapi dengan infrastruktur keamanan yang memadai			
	<i>Unspoiled nature</i>		PQ 5	Objek wisata Kalibiru memiliki pemandangan alam yang masih asri			
3	<i>Perceived value</i>	<i>Perceived Value</i> adalah nilai yang dirasakan sebagai penilaian keseluruhan yang dibuat oleh wisatawan berdasarkan	<i>Considering the money I spent, it is worth visiting this destination.</i>	PV 1	Uang yang sudah saya keluarkan, sebanding ketika berkunjung ke Kalibiru	Bonillo, Fernandez, dan Castillo (2016)	<i>likert scale 1- 5</i>
	<i>Considering the time I spent, it is worth visiting this destination.</i>		PV 2	Waktu yang sudah saya keluarkan, sebanding ketika berkunjung ke Kalibiru			

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Measurement	Kode Indikator	Indikator	Jurnal Referensi	Skala (likert)
		perbandingan mereka antara utilitas atau manfaat dan pengorbanan yang terkait dengan tujuan (Wang, 2016).	<i>Considering the effort I made, it is worth visiting this destination.</i>	PV 3	Upaya yang sudah saya usahakan, sebanding ketika berkunjung ke Kalibiru		
			<i>Overall, I think my experience was a good value for the money, time and effort I spent</i>	PV 4	Secarah keseluruhan, pengalaman yang dirasakan sebanding ketika berkunjung ke Kalibiru.	Kim, H., Woo, E., & Uysal, M. (2015)	
4	<i>Satisfaction</i>	<i>Satisfaction</i> didefinisikan sebagai perasaan positif yang dimiliki konsumen setelah pengalaman konsumsi, dan muncul dari perbandingan antara harapan dari suatu produk atau layanan dan kinerja yang dirasakan darinya (Achouri, 2010)	<i>I was satisfied with my decision to visit Kalibiru</i>	SAT 1	Saya senang dengan keputusan saya untuk mengunjungi Kalibiru	Quintal, V. A., & Polczynski, A. (2010)	<i>likert scale 1 - 5</i>
			<i>The visit was a good experience</i>	SAT 2	Mengunjungi objek wisata Kalibiru adalah pengalaman yang menyenangkan		
			<i>The facilities and conditions of Kalibiru were more than what I expected</i>	SAT 3	Fasilitas di Kalibiru lebih dari yang saya harapkan		
			<i>The facilities and conditions of Kalibiru were more than what I expected</i>	SAT 4	Kondisi di Kalibiru lebih dari yang saya harapkan	Khazaei Pool, J., Khodadadi, M., & Asadi, A. (2018)	

No	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Measurement	Kode Indikator	Indikator	Jurnal Referensi	Skala (likert)
5	<i>Revisit Intention</i>	<i>Revisit intention</i> adalah kemauan wisatawan untuk mengunjungi kembali tujuan yang sama (Fishbein & Ajzen, 1975).	<i>I intend to revisit the destination</i>	RI 1	Saya bermaksud mengunjungi kembali Kalibiru	Hallmann, K., Zehrer, A., & Müller, S. (2015)	<i>likert scale 1- 5</i>
			<i>I am wiling to return to Kalibiru in the future</i>	RI 2	Saya ingin kembali ke Kalibiru di masa depan	Mat Som, A. P., Marzuki, A., Yousefi, M., & AbuKhalifeh, A. N. (2012)	
			<i>I am willing to recommend Kalibiru to family and friends as a holiday destination</i>	RI 3	Saya bersedia merekomendasikan Kalibiru kepada orang terdekat saya sebagai tujuan liburan.	Choo, H., & Petrick, J. F. (2014)	
			<i>If I were to visit a tourism destination again, the probability that it would be Kalibiru again</i>	RI 4	Jika saya mengunjungi destinasi wisata lagi, kemungkinan saya akan mengunjungi Kalibiru kembali		

## **3.6 Teknik Analisis**

### **3.6.1 Uji Intrumen**

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada para responden, sehingga pada penelitian ini kuesioner merupakan alat ukur utama dan merupakan kunci dari keberhasilan dalam penelitian. Oleh karena itu, dibutuhkan alat ukur dengan pengukuran yang tepat, dapat diandalkan, serta konsisten. Untuk menjamin ketepatan dan konsistensi kuesioner, maka didalam penelitian ini diperlukan uji validitas serta uji reabilitas terhadap hasil kuesioner yang telah disebarakan kepada responden.

#### **3.6.1.1 Uji Validitas**

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur (*measurement*) yang digunakan benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur (Malhotra, 2012). Sebuah indikator dapat dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu Sebuah indikator dapat dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu Sebuah indikator dapat dikatakan valid apabila indikator tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh variabel tersebut. Didalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dengan melakukan metode factor analysis. Suatu alat ukur dapat dinyatakan valid ketika syarat-syarat dalam factor analysis terpenuhi. Adapun syarat-syarat yang perlu diperhatikan dalam uji validitas antara lain sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

**Tabel 3. 3 Ukuran Nilai Diisyaratkan Validitas**

No.	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
1	<p><b>Kaiser Meyer-Olkin (KMO)</b>  <b>Measure of Sampling Adequacy</b></p> <p>Sebuah Indeks yang digunakan untuk menguji kecocokan model analisis.</p>	<p>Nilai KMO <math>\geq 0.5</math> mengindikasikan bahwa analisis faktor telah valid, sedangkan nilai KMO <math>&lt; 0.5</math> mengindikasikan faktor yang di analisis tidak valid. (Hair <i>et al.</i>, 2010).</p>
2	<p><b>Bartlett's Test of Sphericity</b></p> <p>Merupakan sebuah uji statistik, biasanya digunakan untuk menguji sebuah hipotesis. Biasanya ditunjukkan dengan (<math>r = 1</math>) dengan arti variabel mempunyai relasi atau tidak mempunyai relasi (<math>r = 0</math>).</p>	<p>Jika hasil uji nilai signifikan <math>\leq 0.05</math> menunjukkan adanya korelasi yang cukup antar variabel (Hair <i>et al.</i>, 2010).</p>
3	<p><b>MSA</b></p> <p>Teknik MSA berfungsi untuk mengukur derajat interkorelasi dari beberapa variabel dan kelayakan dari sebuah factor analisis (Hair <i>et al.</i>, 2010)</p>	<p>Nilai MSA <math>\geq 0,5</math></p> <p>Nilai MSA harus lebih dari 0,5 baik secara keseluruhan maupun individual variable. Variabel yang memiliki nilai MSA kurang dari 0,5 harus dihilangkan dari factor analisis, satu-persatu, dimulai dari variabel yang memiliki MSA terendah (Hair <i>et al.</i>, 2010)</p>
4	<p><b>Factor Loading of Component Matrix</b></p> <p>Merupakan besarnya korelasi suatu indikator dengan tujuan untuk menentukan validitas setiap indikator dalam menggabungkan setiap variabel.</p>	<p>Sebuah indikator dikatakan valid jika memiliki <i>factor loading</i> sama dengan 0.50 atau <i>factor loading</i> <math>\geq 0,5</math> (Hair <i>et al.</i>, 2010).</p>

Sumber: Malhotra (2010)

### 3.6.1.2 Uji Reliabilitas

Malhotra (2010), uji reliabilitas menghasilkan sebuah skala yang didapat dari tingkat konsistensi dari sebuah hasil apabila tolak ukur diukur berulang kali. Dalam mengukur dan mengidentifikasi koefisien reliabilitas sebuah penelitian yang dapat mengukur tingkat konsistensi dalam sebuah skala maka digunakan cronbach's alpha (Hair et al., 2010).

Dari kriteria kriteria tersebut, dapat diartikan bahwa sekurang-kurangnya nilai cronbach alpha tidak boleh kurang dari 0.5 dan tergolong baik jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,7 (Hair et al., 2010).

### 3.6.2 *Structural Equation Modeling* (SEM)

*Structure equation modeling* (SEM) merupakan teknik multivariat yang menggabungkan aspek-aspek dari faktor analisis dan regresi berganda yang memungkinkan peneliti untuk menguji serangkaian hubungan dependen terkait secara serentak pada variabel terukur, dengan kata lain SEM bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara beberapa variabel (Hair *et al.*, 2010). SEM digunakan karena penelitian ini mempunyai lebih dari 1 variabel endogen dengan hubungan hipotesis *indirect*, sehingga menggunakan SEM yang dapat menganalisa antar hubungan variabel secara serentak akan mempermudah peneliti. Oleh karena itu, akan lebih mudah diselesaikan dengan menggunakan SEM, karena SEM dapat *me-running* secara bersamaan. SEM dapat melakukan serangkaian factor analysis dan regresi berganda dalam satu tahap. Selain itu, SEM juga dapat menggambarkan fenomena dalam dunia nyata. Karena dalam dunia nyata, antara satu variabel ke variabel lainnya berpengaruh secara bersamaan dan tidak terpisah. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa SEM dapat menjelaskan hubungan antara beberapa variabel sekaligus. Dari segi metodologi, SEM memiliki beberapa peran yaitu diantaranya sebagai sistem persamaan stimulan, analisis kausal linier, analisis lintasan (path analysis), *analysis of covariance structure*, dan *structural model* (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010).

### 3.6.2.1 Variabel – variable dalam SEM

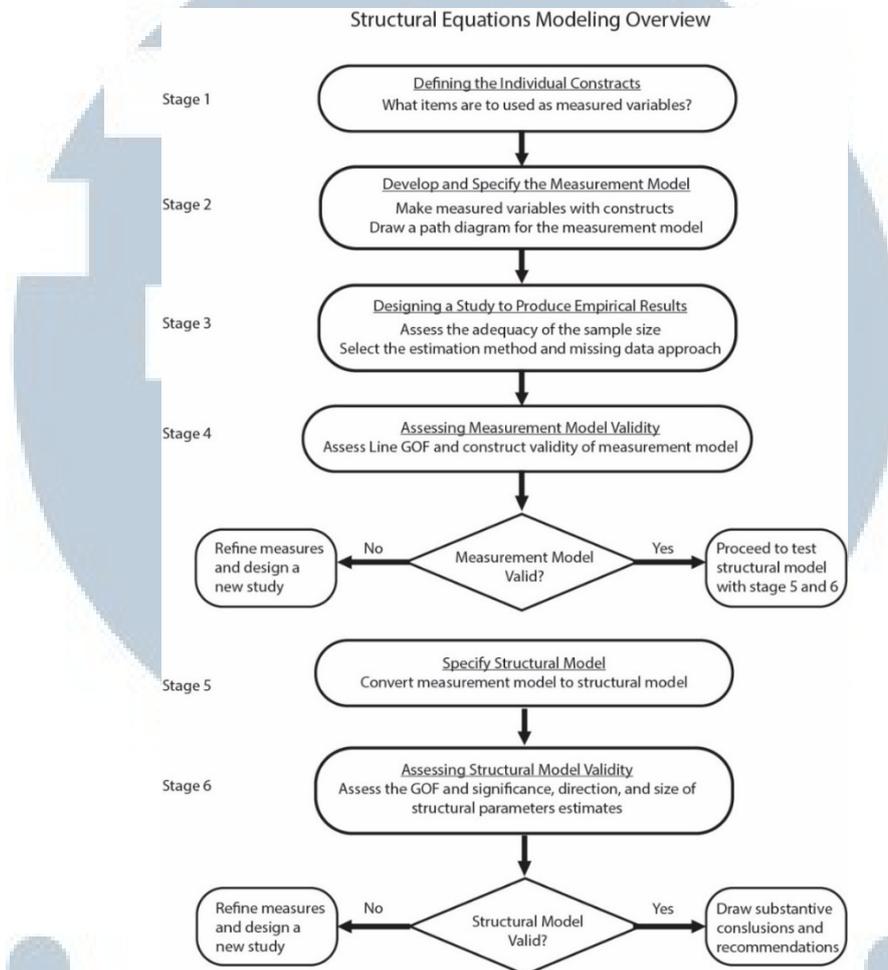
Dalam SEM dikenal dua jenis variabel yaitu variabel laten (*latent variables*) dan variabel terukur (*measured variables*) atau dapat disebut juga dengan variabel teramati (*observed variables*). Variabel laten merupakan konsep yang dihipotesisasi dan tidak teramati yang dapat direpresentasikan oleh variabel terukur atau teramati. Sedangkan variabel terukur merupakan variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris dan sering disebut sebagai manifest variables atau indikator yang dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data (Hair *et al.*, 2010).

Selain itu terdapat dua jenis variabel laten, yaitu variabel eksogen dan endogen. Variabel eksogen merupakan variabel yang selalu muncul sebagai variabel bebas pada semua persamaan yang ada dalam model, variabel eksogen memiliki notasi matematik  $\xi$  (“ksi”). Sedangkan variabel endogen merupakan variabel yang terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model, meskipun disemua persamaan sisanya adalah variabel bebas, variabel endogen memiliki notasi matematik  $\eta$  (“eta”) (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2010).

### 3.6.2.2 Tahapan dalam SEM

Terdapat 6 tahap proses keputusan pada SEM yang harus dilaksanakan peneliti untuk mengetahui apakah suatu model valid atau tidak valid, berikut

merupakan 6 tahapan proses keputusan SEM.



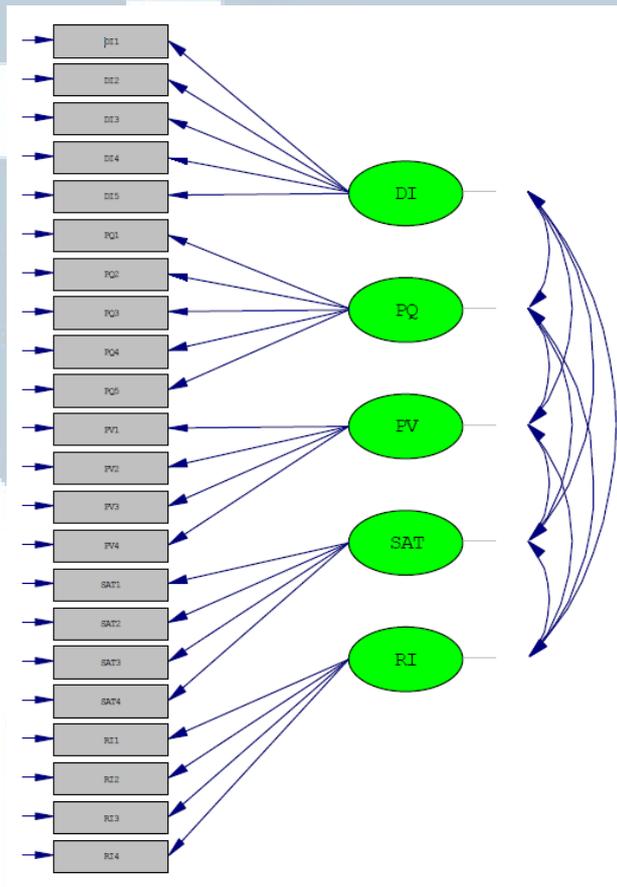
Sumber: Hair *et al.*, 2010

**Gambar 3. 8 Tahap-tahap melakukan SEM**

Pada penelitian ini, peneliti melalui 6 tahapan tersebut untuk melakukan uji *structural equation modeling* dengan prosedur sebagai berikut :

1. Mendefinisikan masing-masing *construct* dan indikator yang digunakan untuk mengukur masing-masing *construct* tersebut .
2. Membuat diagram *measurement model* atau model pengukuran.
3. Menentukan jumlah sampel yang akan diambil dan memilih metode estimasi dan pendekatan untuk menangani *missing data*.

4. Mengukur validitas atau kecocokan *measurement model*. Jika *measurement model* telah dinyatakan valid, maka dapat dilanjutkan ke tahap 5 dan 6. Berikut *measurement model* pada penelitian ini digambarkan pada gambar berikut ini :

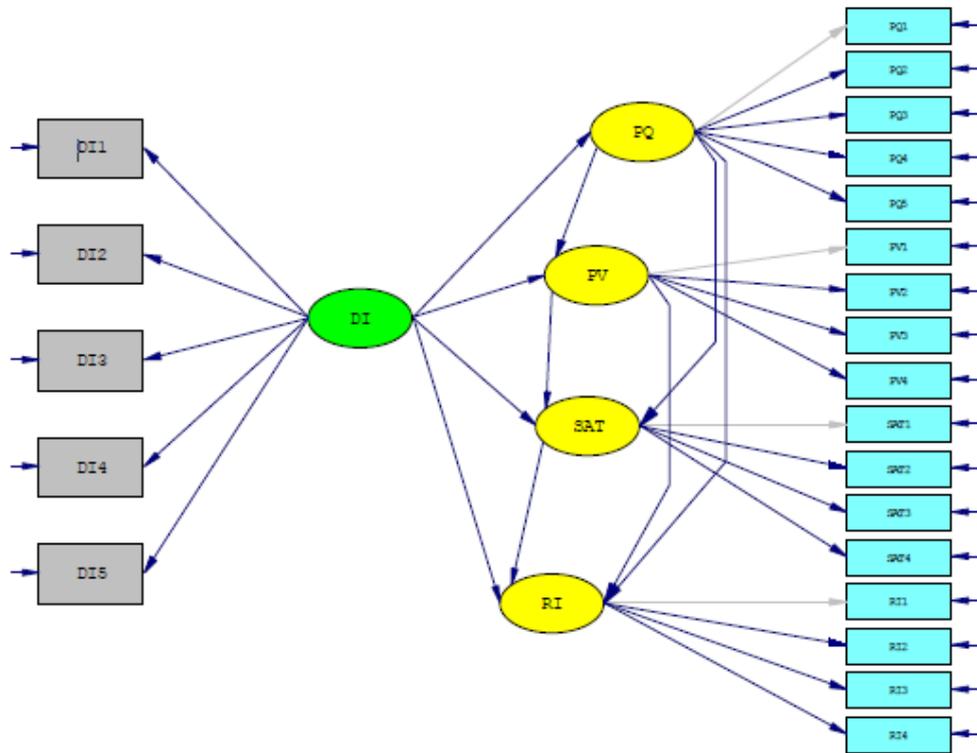


Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

**Gambar 3. 9 Measurement Model**

5. Melanjutkan dengan merubah *measurement model* menjadi *structural model*. Langkah ini diperlukan untuk menentukan model yang ingin difokuskan.
6. Menilai apakah *structural model* memiliki validitas atau kecocokan. Jika *structural model* memiliki tingkat kecocokan yang baik, maka selanjutnya

dapat diambil kesimpulan penelitian. Adapun *structural model* pada penelitian ini digambarkan pada gambar berikut :



Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer (2019)

**Gambar 3. 10** *Struktural Model*

### 3.6.2.3 Kecocokan keseluruhan model (Overall Fit)

*Goodness of fit* membantu peneliti untuk mengkonfirmasi apakah data mendukung keseluruhan model dari teori yang dibangun. Hair et al., (2010) mengelompokan GOF (Goodness of Fit) atau ukuran GOF menjadi 3 bagian :

1. *Absolute fit measurement* (ukuran kecocokan absolut), digunakan untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan (pengukuran dan struktural) terhadap matriks korelasi dan kovarian.

2. *Incremental fit measurement* (ukuran kecocokan incremental), digunakan untuk membandingkan null model atau model dasar dengan model yang diusulkan.
3. *Parcimonious fit measures* (ukuran kecocokan parsimoni), digunakan untuk mengukur kesederhanaan model, yaitu model yang mempunyai *degree of fit* setinggi-tingginya untuk setiap *degree of freedom*.

**Tabel 3. 4 Goodnes of Fit**

Fit Indices	N<250			N<250		
	m<12	12<m<30	m>30	m<30	12<m<30	m<30
<i>Absolute fit Indices</i>						
RMSEA	RMSEA <0,08	RMSEA <0,08	RMSEA <0,8	RMSEA <0,7	RMSEA <0,7	RMSEA <0,7
	With CFI ≥ 0,97	With CFI ≥ 0,95	With CFI ≥ 0,92	With CFI ≥ 0,97	With CFI ≥ 0,92	With CFI ≥ 0,90
<i>Incremental Fit Indices</i>						
CFI	CFI ≥ 0,97	CFI ≥ 0,95	CFI ≥ 0,92	CFI ≥ 0,92	CFI ≥ 0,95	CFI ≥ 0,90
<i>Parismonious Fit</i>						
PNFI	0 ≤ PNFI ≤1, relatively high values represent relatively better fit					

Sumber: Hair *et al.*, (2010)

### 3.6.2.4 Kecocokan model pengukuran (*Measurement Model Fit*)

Uji kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap setiap model pengukuran (hubungan antara variabel laten dengan beberapa variabel teramati) secara terpisah melalui uji validitas dan reabilitas (Hair *et al.*, 2010).

1. Uji validitas Suatu variabel dikatakan mempunyai validitas yang baik terhadap konstruk atau variabel latennya jika standardized factor loading (SLF) lebih besar dari 0.5 dan t-value lebih besar dari nilai kritis  $\geq 1.96$ .
2. Uji reliabilitas Construct Reliability atau bisa disebut konjungsi dengan SEM yaitu system yang mengolah factor loading dari setiap konstruksi dan menyimpulkan error variance. Reliabilitas adalah konsistensi suatu pengukur, Reliabilitas yang tinggi berarti suatu indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur latent. (Hair, Black, Babin & Anderson, 2010). Ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std.loading})^2}{(\sum \text{std.loading})^2 + \sum e}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\sum \text{std.loading}^2}{\sum \text{std.loading}^2 + \sum e}$$

Sumber: Hair *et al.*, 2010

### Gambar 3. 11 Rumus Evaluasi Reliabilitas

Menurut Hair *et al.*, (2009) rule of thumb untuk nilai construct reliability (CR) harus  $\geq 0.7$  dan nilai variance extracted (VE)  $\geq 0.5$ .

#### 3.6.2.5 Kecocokan model struktural (*Structural Model Fit*)

Menurut Hair *et al.*, (2010), uji kecocokan model struktural (*structural model*) hanya dapat dilakukan jika model pengukuran (*measurement model*) telah valid dan masuk dalam kategori acceptable fit. Proses untuk menguji validitas dari model struktural mengikuti panduan umum seperti yang tertera pada kecocokan model pengukuran (*measurement model fit*). Menurut Hair *et al.*, (2010), uji

structural model dapat dilakukan dengan mengukur goodness of fit model dengan kecocokan sebagai berikut:

1. Nilai *chi square* 2 dengan *degree of freedom* (DF)
2. Satu *absolute fit index* (GFI, **RMSEA**, dan RSMR)
3. Satu *incremental fit index* ( **CFI** atau TLI )
4. Satu *goodness of fit index* ( **GFI**, CFI, TLI )
5. Satu *parsimonious fit* (**RMSEA**, SRMR)

Selanjutnya, perlu dilakukan uji hipotesis dalam mengukur model struktural. Hipotesis adalah pernyataan mengenai parameter populasi, sedangkan uji hipotesis adalah sebuah prosedur yang didasarkan bukti sampel dan teori probabilitas untuk menentukan apakah hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang masuk akal (Lind et al., 2012). Terdapat lima langkah prosedur untuk melakukan uji hipotesis menurut Lind et al., (2012), yaitu :

1. *State the null hypothesis (H0) and alternative hypothesis (H1)*

Langkah pertama adalah membuat pernyataan hipotesis yang akan diuji, atau disebut null hypothesis (H0) yang dibaca “H sub zero”. Huruf “H” melambangkan hipotesis dan “subscript zero” melambangkan “no difference”. Pada umumnya terdapat pernyataan “not” atau “no” dalam null hypothesis yang berarti “no change”. Null hypothesis adalah pernyataan yang tidak akan ditolak sampai data sampel mendukung keyakinan bahwa pernyataan tersebut salah. Sedangkan alternative hypothesis (H1), yang dibaca “H sub one”, merupakan kesimpulan jika null hypothesis ditolak. Pada umumnya H1 mengacu pada hipotesis penelitian. Hipotesis alternatif

diterima jika sampel data menunjukkan bukti secara statistik yang mendukung bahwa null hypothesis salah.

## 2. *Select a level of significance*

Level of significance merupakan probabilitas untuk menolak null hypothesis ( $H_0$ ) ketika itu benar. Level of significance dilambangkan dengan  $\alpha$  (Greek letter alpha), atau biasa juga disebut sebagai tingkat resiko (level of risk). Tidak terdapat satu level of significance yang diaplikasikan pada semua penelitian. Dalam penelitian ini, level of significance yang dipakai adalah  $\alpha = 0.05$  atau 5%.

Terdapat dua tipe error dalam level of significance, yaitu :

### a. Type I Error ( $\alpha$ )

Menolak null hypothesis ketika benar

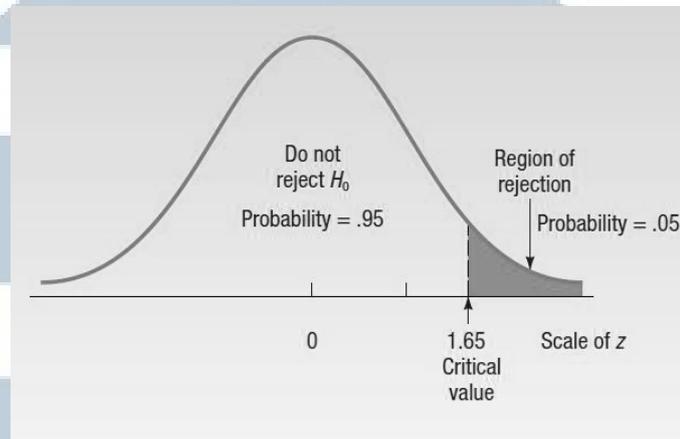
### b. Type II Error ( $\beta$ )

Menerima null hypothesis ketika salah

## 3. *Select the test statistic*

Test statistic adalah suatu nilai yang ditentukan berdasarkan informasi sampel yang digunakan untuk menentukan keputusan dalam penolakan null hypothesis. Dalam peneliain ini, test statistic yang dipakai adalah distribusi t karena merupakan distribusi normal dan standar deviasi populasi tidak diketahui. Berdasarkan Malhotra (2010) jika t-value lebih besar daripada critical value, maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika t-value lebih kecil daripada critical value, maka jangan tolak  $H_0$ . Formula the *decision rule*

4. *Formula the decision rule*



Sumber: Lind *et al.*, (2012)

**Gambar 3. 12 One Tailed Test**

*Decision rule* adalah suatu pernyataan dari kondisi yang spesifik dimana  $H_0$  ditolak dan kondisi dimana  $H_0$  tidak ditolak. Penelitian ini menggunakan onetailed test dengan nilai critical value sebesar 1.65, level of significance = 0.05, dan confidence level  $(1 - \alpha) = 95\%$ .

4. *Make a decision* Langkah terakhir dari uji hipotesis adalah menghitung test statistic, kemudian membandingkan t-value dengan *critical value*, dan membuat keputusan apakah null hypothesis ( $H_0$ ) ditolak atau tidak ditolak.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A